

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di dalam al-Quran terekam jelas bahwa tujuan awal penciptaan manusia adalah untuk mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ...".* (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Berdasarkan ayat di atas kata “khalifah” mengandung beberapa arti, di antaranya ialah pengganti dan wakil. Di dalam kitab *Tafsir Jalalain* dikatakan bahwa kata khalifah pada ayat tersebut bermakna sebagai “*menggantikan-Ku dalam melaksanakan hukum-Ku*”.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kitab *Tafsir wal Bayan* dikatakan bahwa kata khalifah diartikan sebagai wakil Allah. Keduanya memiliki arti yang serupa dan memiliki tugas yang sama.

Ada beberapa alasan yang mendasari manusia pantas menjadi khalifah Allah di muka bumi, dan sebelum itu kita bertanya kenapa tidak gunung, pohon, dan hewan yang jadi pilihan Allah. Salah satu alasannya adalah karena manusia memiliki potensi diri yang jauh berbeda dari makhluk lainnya. Potensi itu ialah akal dan hati. Allah telah memberikan kelebihan yang luar biasa kepada manusia dibanding dari makhluk lainnya melalui dua potensi itu. Seperti dalam firman-Nya:

وَزَادَكُمْ فِى الْخَلْقِ بَصۜطَةً

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsirul Jalalain Surah al-Baqarah Ayat 30*, (t.k: Al-Haramain, 2007), hlm. 5.

Artinya: ...Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). (Q.S. al-Áraf: 69).

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

Artinya: " .... Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa ....". (Q.S. al-Baqarah:247).

Di samping dua sumber kekuatan tersebut, ada unsur lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kekuatan rasa.

Berbicara tentang perasaan berarti berbicara tentang sesuatu yang abstrak (dalam artian sesuatu yang tidak berwujud). Namun, meskipun perasaan merupakan bentuk yang abstrak akan tetapi pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan manusia. Di dalam al-Quran sendiri diceritakan tentang sejarah panjang dakwah Rasul yang melibatkan perasaan itu, seperti:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

Dari ayat tersebut dapat terpahami bahwa karena rasa rahmat dan kasih sayang Nabi yang diberikan Allah itulah yang membuat Islam dapat diterima oleh masyarakat dahulu. Jika seandainya Nabi saat itu tidak memberikan sikap rahmatnya niscaya Islam tidak sampai seperti sekarang ini. Artinya, ini adalah bukti bahwa perasaan menduduki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dakwah Rasul. Hewan tidak punya ini. Begitupun dengan tumbuhan, mereka samasekali tidak punya rasa dan perasaan.

Jika kita lihat dari sudut pandang peran, antara perasaan, akal dan hati, semuanya memiliki peran yang sama. Maka, pada suatu waktu boleh jadi ketiga hal tersebut (akal, hati dan perasaan)

berjalan seiringan dan boleh jadi tidak. Akal dan hati berkemungkinan selaras dan satu tujuan, dan berkemungkinan pula saling bertolak belakang. Hal ini dilandasi oleh adanya peran masing masing.

Apakah pernah terjadi pertentangan antara akal dan hati? Iya, sering. Manusia modern banyak yang mengalami ini. Tetapi yang jelas posisi perasaan selalu ada pada dua sumber tersebut.

Karena manusia memiliki kelebihan yang jauh berbeda dari makhluk lain, manusia mampu berbuat dan berupaya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Misal, manusia mampu menciptakan suatu penemuan baru yang belum pernah ditemukan oleh manusia sebelumnya. Kita bisa memotret kehebatan manusia itu dalam dunia industri. Dahulu, sebelum adanya revolusi industri semua proses pembuatan dalam dunia industri dikendalikan oleh manusia, tidak ada campur tangan lainnya kecuali manusia.

Sekarang kondisi itu sudah sangat jauh perbandingannya dengan kondisi masa lalu. Sekarang kita sedang menduduki posisi di mana revolusi industri sudah mencapai tahap 4.0, yaitu semua aktivitas industri telah diatur melalui *cyber system* (dikendalikan internet), dan bukan lagi manusia. Hebat sekali. Ini adalah hasil dari kerja keras akal.

Pada posisi seperti ini Allah sangat menghargai atas upaya manusia tersebut, sebab secara tidak langsung seorang yang berupaya untuk meraih sesuatu dengan menggunakan potensinya itu berarti dirinya sadar atas statusnya sebagai makhluk yang berfikir.

Beberapa teguran dan ajakan tentang berfikir sangat banyak termaktub di dalam kitab suci al-Quran, karena itulah Allah memberikan beberapa derajat bagi mereka orang-orang yang berilmu.<sup>2</sup> Sebaliknya, Allah akan murka kepada manusia yang tidak mengoptimalkan fungsi akalnya dalam proses kehidupan sehari-hari karena dianggap tidak bersyukur atas nikmat Tuhan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Q.S. al-Mujadalah: 11

<sup>3</sup> Q.S. Ibrahim: 7

Bagi Tuhan, dengan kecerdasan yang dimiliki manusia itu, manusia bisa menciptakan sebuah peradaban baru yang kemudian mampu mewujudkan sesuatu yang luar biasa dan tidak terduga. Dan ternyata hal itu terbukti, di era sekarang, kehidupan manusia mulai memasuki babak baru yakni semua sendi-sendi kehidupan sudah dipenuhi oleh kecanggihan teknologi yang dahulunya belum pernah ada kini sudah semakin massif bahkan sudah sampai ke pelosok desa. Itu artinya manusia bisa menjadi hebat hanya dengan akalunya.

Akan tetapi, dengan melihat keagungan manusia karena akalunya itu, banyak persoalan yang muncul setelahnya, di antaranya persoalan hubungan mereka dengan Tuhannya. Mereka yang dahulunya menganggap Tuhan adalah sebagai pusat dari keputusan, kini bergeser menjadi paham antroposentrisme, segala apapun itu manusialah yang menjadi pusat segalanya. Mereka tidak lagi membutuhkan Tuhan dalam memutuskan sesuatu, sebab bagi mereka sendiri mereka mampu tanpa harus melibatkan Tuhan.<sup>4</sup>

Mereka menjadi sosok manusia yang sekular yang memisahkan peran Tuhan dalam kehidupan dan menuju pengkultuskan terhadap akal pikiran mereka. Mereka menyusun kesuksesan mereka hanya semata-mata dengan akal pikiran mereka. Inilah yang muncul sekarang ini.

Memang, dalam kehidupan nyata, peran akal sangat besar seperti yang sudah penulis sebutkan di atas. Siapapun yang memfungsikan akal pikirannya dengan penuh ketekunan serta kontinuitas yang tinggi pasti bisa mencapai puncak kesuksesan duniawi.

Namun demikian, di samping kehebatan akal yang bisa membuat manusia menjadi sukses, akal tetap saja tidak mampu mengantar manusia mencapai puncak kesuksesan secara batiniah. Mengapa? Kita bisa melihat kondisi masyarakat sekitar kita, berapa banyak orang yang sukses

---

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 160

dalam usaha namun ketika secara tiba-tiba usahanya tidak berhasil sesuai dengan apa yang diupayakan efeknya langsung frustrasi, galau dan bahkan sampai ada yang bunuh diri.

Kemudian berapa banyak orang yang bekerja mati-matian dengan akal dan tenaganya sendiri namun ketika gagal dikemudian hari mereka menjadi frustrasi? Banyak.

Salah satu faktor terjadinya fenomena tersebut ialah *unbalance* atau kurangnya keseimbangan antara fungsi akal, hati serta perasaan tadi. Mereka hanya fokus pada pengendalian terhadap diri mereka sendiri sehingga mereka melupakan kekuatan lain yang di luar dirinya. Mereka nyaris melupakan Tuhan. Padahal sebagai manusia yang hadir ke dunia karena kekuasaan dan kehendak Tuhan, sudah seharusnya setiap aktivitas yang kita lakukan harus melibatkan-Nya.

Dari itu, mereka yang penulis sebut di atas adalah orang-orang yang termasuk pada golongan orang yang menjauhkan diri dari sifat tawakkal atau pasrah atas kehendak Allah. Mereka meyakini bahwa tanpa ada kehendak Allah pun, selagi ada perjuangan, maka hasil pun akan sesuai dengan apa yang diperjuangkan tersebut.

Di atas adalah golongan pertama.

Setelah melihat golongan yang cenderung mendewakan akal, ternyata ada golongan lain yang memiliki kecenderungan berbeda yaitu golongan manusia yang hanya mendasarkan segala sesuatunya hanya pada kekuatan ibadah dan mereduksi peran akal atau dalam bahasa lain kurang mengoptimalkan akal dalam aktivitas sehari-hari.

Mereka cenderung pada kesimpulan bahwa Allah-lah yang akan memberikan segalanya, dan bagi mereka berusaha atau tidak, hasilnya sudah ada 'di tangan' Allah. Mereka melepaskan diri dari sikap *mujahhadah* (sungguh-sungguh) dan sabar. Golongan ini terbilang pasrah atas apa yang telah dikehendaki Allah. Dan mereka sering mengartikan perbuatan mereka ini adalah tawakal kepada Allah.

Dari dua jenis macam manusia ini mengantarkan pada sebuah catatan besar dalam dunia Islam, yaitu kekeliruan dalam memahami pasrah atau dalam bahasa tasawufnya tawakal. Mereka bertanya-tanya apa itu tawakal dan bagaimana pengaplikasiannya. Apakah penting tawakal dalam setiap kehidupan kita ini? Begitulah pertanyaan yang sering kali diajukan.

Bahasan tentang tawakal dari dahulu hingga sekarang selalu menjadi tema menarik sehingga banyak mengundang perhatian para pemerhati kajian keislaman, mulai dari kalangan *Fuqoha* (ahli fiqh), kalangan *Mufasssiiriin* (pakar tafsir), kalangan *Muhadditsiin* (pakar hadis), dan para ahli tasawuf. Beberapa di antaranya seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Ujaibah, menurutnya tawakal merupakan bentuk kepercayaan hati terhadap kekuasaan Allah, dan tidak menggantungkan diri kepada selain-Nya.<sup>5</sup>

Pendapat tersebut memberikan pengertian yang tidak jauh dari pengertian tauhid yaitu sikap kebergantungan seorang hamba pada Sang Khalik. Memang, apa yang diucapkan oleh Ujaibah ini benar adanya, sebab seseorang tidak akan bisa tawakal jika tidak ada pondasi keimanan yang kuat lagi kokoh.

Dengan redaksi yang hampir mirip dari Ujaibah, Abu Said al-Kharraz memberikan definisinya tentang tawakkal, menurutnya, tawakal merupakan sikap kepercayaan pada kuasa Allah, bergantung penuh pada-Nya dan menerima dengan lapang dada dari segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya.<sup>6</sup>

Pendapat yang dikemukakan oleh Abu Said al-Kharraz ini hampir sama dari sebelumnya, akan tetapi ada sedikit perbedaan yaitu penambahan kalimat berlapang dada atas ketentuan Allah. Tetapi yang jelas pendapat yang kedua ini mengartikan tawakal sebagai bentuk keyakinan bahwa penentu kehidupan manusia ada pada Allah Swt.

---

<sup>5</sup> Ahmad Ibnu Ujaibah, *Mi'raj At-Tashawuf ilaa Haqaiq At-Tashawuf*, (t.k: Al-'Itidal, 1355 H), hlm.8

<sup>6</sup> Abu Said al-Kharraz, *Ath-Thariq illah*, (Mesir: As-Sa'adah, t.t), hlm.56.

Persoalan keyakinan memang urgen apalagi dalam hal keberagamaan. Manusia tidak akan kuat jika tidak ada keyakinannya, dan itu akan membuat hidupnya akan terus terombang-ambing. Agar lebih mudah dipahami, mungkin kita bisa melihat analogi sederhana ini: seseorang tengah berjalan di tengah kegelapan tanpa cahaya, dan ia hanya seorang diri. Pertanyaannya, dapatkah ia selamat? Dapatkah kita memastikan bahwa dirinya tidak akan menabrak sesuatu yang ada di depannya barangkali, di samping, atau di belakang? Bukahkah ia butuh cahaya agar dirinya selamat dari sesuatu yang membahayakan di sekitarnya itu? Kalau dalam keberagamaan, cahaya itu ialah keyakinannya terhadap kekuasaan Allah. Manusia yang hidup tanpa keyakinan dapat dipastikan hidupnya akan terombang-ambing bak buah di lautan.<sup>7</sup>

Kembali pada tawakal, Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang Ulama besar Arab Saudi mengatakan, tawakal sejatinya adalah puncak tertinggi dari keimanan.<sup>8</sup>

Pendapat yang diutarakan Abdul Wahhab ini semakin memperkuat bahwa tawakkal bersumber dari keimanan. Hal yang serupa juga diucapkan oleh Abu Bakr Jabir al-Jazairi dalam bukunya *Minhaajul-Muslim*, menurutnya tawakal pada dasarnya memang bersumber dari iman dan akidah.<sup>9</sup> Dan dari iman dan akidah tersebut akan muncul sikap ketaatan kepada Allah Swt. Berkenaan dengan ini, Allah Swt berfirman: “...orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya dan bila dibacakan padanya ayat-ayat-Nya, bertambahlah keimanannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal”.<sup>10</sup>

Jika dikaitkan pada dua jenis manusia di atas, kondisi tawakal yang dimaksud adalah di samping manusia berusaha dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan duniawinya, manusia harus

---

<sup>7</sup> Anshary Ismail, *Jalan Islam: Transformasi Akidah dalam Kehidupan*, (Jakarta: an-Nur Book Publishing, 2008), hlm. 57

<sup>8</sup> Ahmad Yani, *Be Excellent, Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: al-Qalam, 2014), hlm.52.

<sup>9</sup> Ahmad Yani, *Be Excellent, Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: al-Qalam, 2014), hlm.52.

<sup>10</sup> Q.S. al-Anfal: 2

menyerahkan segala hasilnya ditangan Allah, dan tidak bergantung pada upaya dan usaha yang telah dilakukan. Kemudian, sejauh apapun manusia berusaha mesti memasrahkan seluruhnya pada-Nya.

Dalam satu buku yang terkenal di bidang tasawuf, *al-Luma'* yang dikarang oleh Syekh Abu Nasr as-Sarraaj dikatakan, tawakal adalah kedudukan spiritual yang mulia.<sup>11</sup> Allah telah memerintahkan untuk selalu bertawakal dan Dia menjadikannya selalu berbarengan dengan iman. Seperti yang tertuang dalam teks al-Quran, “...*Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri*”.<sup>12</sup>

Iman yang tertancap kuat pada diri seseorang akan memunculkan sikap atau perbuatan yang baik dan menentramkan. Orang yang memiliki kualitas keimanan yang baik, maka manusia tersebut akan mengiringi usahanya dengan tawakal kepada Allah. Hal itu dilakukan karena dia menyadari bahwa ada kekuatan lain dibalik kemampuannya sebagai manusia yang terbatas.

Dalam menjalankan tawakal seorang muslim sejati harus mengawali sikap tawakalnya itu dengan usaha dan upaya. Bukan usaha tanpa tawakal dan bukan pula tawakal tanpa usaha. Diriwayatkan dalam sebuah hadis Rasul Saw., bahwa ada sosok seorang laki-laki datang menghampiri Rasul Saw dengan mengendarai unta, lalu berkata: *ya Rasulullah, apakah aku boleh melepaskan untaku, lalu aku bertawakal? Mendengar pertanyaan tersebut, Rasul menjawab, ikatlah ia terlebih dahulu, lalu bertawakalah.*<sup>13</sup>

Melihat hadis tersebut, banyak sekali ulama yang memberikan tanggapan serius, terutama kaum sufi. Sebagian kaum sufi menekankan pengertian tawakal secara lebih jeli dan sesuai dengan yang disyariatkan agama Islam. Dalam anggapan mereka (kaum sufi) pengertian tawakal adalah sikap

---

<sup>11</sup> Abu Nasr as-Sarraaj, *al-Luma'*.

<sup>12</sup> Q.S. Ibrahim: 12

<sup>13</sup> Musnad as-Syihab, *Qayyid ha wa Tawakkal*, edisi 633, 1/368



hati yang selalu tertuju pada Allah, dan tidak menafikan yang biasa dilakukan manusia di dunia yaitu berusaha dan berupaya dan menggantungkan seluruh pencapaian dari usaha tersebut hanya kepada Allah semata.<sup>14</sup> Pengertian ini cukup memadai untuk menghilangkan kekeliruan dalam memaknai tawakkal.

Imam al-Ghazali memberikan tanggapannya terhadap orang yang beranggapan bahwa tawakkal meninggalkan usaha dan upaya, imam al-Ghazali berkata, hanya orang-orang bodoh yang menyangka bahwa tawakkal adalah meninggalkan segala bentuk usaha dan upaya.<sup>15</sup> Ungkapan ini dapat dikategorikan kecaman terhadap mereka yang tidak mau berusaha dan hanya mengharapkan bantuan Allah. Sebab dalam syariat agama Islam sendiri hal yang demikian tidaklah diperbolehkan.

Hal ini juga satu maksud dengan apa yang disimpulkan oleh Qadhi Iyadh, dalam kesimpulannya ia mengatakan, pada setiap waktu para sufi selalu menekankan pentingnya berusaha. Akan tetapi, kendati kaum sufi menekankan aspek tersebut, mereka tidak membenarkan jiwa tawakkal dibarengi dengan keberpalingan dan ketundukan terhadap usaha.

Dalam ajaran kaum sufi usaha hanya sebatas sunnatullah yang sudah seharusnya dilakukan manusia dan seseorang harus yakin bahwa usaha itu tidak ada hubungannya atau tidak dapat memberi manfaat dan menolak mudorat, yang ada ialah bahwa segala sesuatunya bersumber dari Allah SWT.

Tokoh sufi lainnya, Sahl bin Abdullah pernah ditanya tentang tawakkal, ketika itu ia menjawab, tawakkal ialah melepaskan diri untuk mengikuti irama Allah sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Begitupun dengan Abu Ya'qub an-Nahrajuri saat diwawancarai tentang tawakkal, dirinya

---

<sup>14</sup> Syekh Abdul Hamid Al-Anquri, *Nasihat Langit untuk Maslahat di Bumi*, (Jakarta: Zaman, 2015), hlm. 115.

<sup>15</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *al-Arbain fi Ushul Ad-Diin*, (Kairo: al-Istiqomah, tt), hlm.236.

menggambarkan bahwa tawakal adalah matinya nafsu tatkala hilang bagian-bagian kenikmatannya dari berbagai sarana dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Dari sekian banyak pengertian yang diutarakan, pengertian tentang tawakal hanya memenuhi pengertian yang selevel. Antara ulama satu dengan ulama lainnya memiliki kesamaan pandangan yang tidak jauh berbeda apalagi ditambah dengan tidak adanya pandangan yang lebih mendalam tentang tawakal tersebut.

Jika tawakal hanya sebatas pada pengertian tanpa ada hal lain yang bisa menjelaskan lebih konkrit yang bisa menuju puncak tawakal, maka kedepannya akan tetap terjadi kesalahpahaman dalam memaknai tawakal. Oleh karena itu, penulis melihat harus ada pengertian lain yang lebih memadai dari pendapat sebelumnya. Penulis menemukan ada salah satu tokoh sufi besar yang memiliki pandangan yang lebih komprehensif tentang tawakal yang bisa meliputi segala pengertian yang telah disebutkan di atas, yaitu Abu Qaim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi.

Imam al-Qusyairi dalam kitab monumentalnya, *Risalah al-Qusyairiah*, menyebutkan, hati adalah tempatnya tawakal. Menurutnya, orang yang tawakal, perbuatan dari setiap anggota tubuhnya dapat dipastikan tidak bertentangan dengan hati. Jika seandainya sesuatu yang dihadapi itu sulit, maka itu karena takdir-Nya, dan jika seandainya hal itu mudah atau sesuai dengan apa yang kita harapkan, maka itu karena kemudahan-Nya. Begitulah kata Imam Qusyairi.<sup>17</sup>

Merujuk pada permasalahan di atas, sangat penting rasanya untuk menelaah lebih mendalam tentang nilai-nilai tawakal imam al-Qusyairi. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul ***“Tawakal Perspektif Imam al-Qusyairi”***.

---

<sup>16</sup> Abu Nasr as-Sarraj, *Al-Luma'*, Rujukan Ilmu Tasawuf, (Surabaya: Risalah Gusti),107.

<sup>17</sup> Imam Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiah*, terj. Umar Faruq “*Ar-Risalah Qusyairiah fi Ilmit Tashawwuf*”, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hlm. 227.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, untuk mematangkan penelitian ini maka terdapat beberapa persoalan inti yang akan dijadikan sebagai landasan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi imam al-Qusyairi?
2. Bagaimana pandangan Imam al-Qusyairi tentang tawakal?
3. Bagaimana manfaat tawakal menurut Imam al-Qusyairi?

## **C. Tujuan**

Beberapa tujuan diajukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui biografi imam al-Qusyairi;
2. Menelaah secara mendalam pandangan Imam al-Qusyairi tentang tawakal;
3. Mengkaji lebih dalam manfaat tawakal menurut Imam al-Qusyairi.

## **D. Kegunaan**

Ditinjau dari sisi kegunaan, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang cukup signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Teoritis (akademik)

Dalam ranah akademisi diharapkan penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai baru dalam memahami Islam. Khususnya pada pemerhati dibidang kajian tasawuf atau penggiat ilmu-ilmu batiniah. Tidak hanya itu, diharapkan penelitian yang berkonsentrasi pada pandangan Imam Qusyairi tentang tawakal ini dapat memberikan pencerahan intelektual kepada seluruh pemikir Islam agar hidup tidak sepenuhnya menggunakan rasio, akan tetapi melibatkan tawakkal kepada Allah.

2. Praktis (sosial)

Selain menyumbangkan kegunaan secara teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman baru kepada masyarakat tentang makna tawakal yang benar menurut Imam al-Qusyairi dengan cara yang sederhana agar mudah untuk dipahami.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pengkajian tentang tawakal menurut kaca mata Islam memang bukanlah sesuatu hal yang asing lagi. Pasalnya banyak diantara para tokoh muslim khususnya kaum sufi yang sudah bertahun-tahun lamanya membahas tentang tawakal. Tokoh-tokoh tersebut seperti Abu Nasr as-Sarraj, Imam Ghazali, Abu Ya'ub an-Nahrajuri, Imam Junaid al-Bahgdadi, Abu Bakar al-Wasithi, dan beberapa tokoh sufi lainnya. Selain dari tokoh di atas, terdapat kajian sepintas yang berhubungan dengan tawakal, sebagai berikut:

Muhammad Fethullah Gulen dalam catatan bukunya "*Tasawuf Untuk Kita Semua*" dituliskan bahwa tawakal adalah titik awal mula dari berbagai *hal* yang khusus berhubungan dengan perintah atau perjalanan ruhani, dengan menyandarkan diri seutuhnya kepada kuasa Allah, dan melepaskan diri dari sikap kebergantungan pada daya dan upaya.<sup>18</sup>

Abdullah bin Umar ad-Dumaiji dalam bukunya "*at-Tawakal 'Alallah*", dirinya menjelaskan bahwa tawakal adalah keadaan hati yang terpancar dari ma'rifahnya kepada Allah, serta diiringi keimanan yang berkecenderungan dengan absolutisme Allah dalam penciptaan, pemberian, pengendalian, dan apa-apa yang Dia kehendaki pasti terjadi serta apa-apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil survey di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, peneliti menemukan kajian yang sepadan dengan penelitian ini, yaitu tesis dari Salahudin (Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung) yang berjudul "Konsep Tawakal Menurut Imam al-Ghazali".

---

<sup>18</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm.135.

<sup>19</sup> Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *At-Tawakal Alallah*, (Jakarta: Darul Falah, 2006), hlm.7.

Kemudian dari hasil survey itu pula ditemukan sebuah penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “konsep zikir perspektif Imam al-Qusyairi (kajian kitab *Lathaif al-Isyarah*).

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Di dalam ayat al-Quran dan hadis telah dijelaskan bahwa Allah Swt merupakan dzat yang Maha Segalanya, tiada satupun yang dapat menandingi kekuasaan-Nya. Allah memiliki kekuasaan di atas para penguasa, dan segala perbuatan-Nya mengandung kebijaksanaan dan Keadilan. Kuasa dan kehendak-Nya tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dan Dia bebas memutuskan segala sesuatunya untuk para hamba-Nya. Oleh sebab itu manusia harus mengikuti apa yang sudah ditetapkan oleh-Nya.

Manusia adalah makhluk Allah yang mendapat bagian yang sangat kecil dari pancaran ke-Maha Agungan Allah. Pancaran kecil itulah yang membuat manusia bisa bertahan hidup di dunia sampai akhir hayatnya. Tanpa kedua hal itu manusia tidak bisa hidup dan berkembang secara baik di muka bumi ini. Manusia diwajibkan menjalankan kedua hal tersebut disetiap lini kehidupan, manusia tidak disahkan untuk menjalankan yang satu dan kemudian meninggalkan yang lainnya. Oleh sebab itu, di samping manusia menggunakan akal nya manusia juga dituntut untuk menggunakan hatinya.

Salah satu peran hati adalah menjadikan manusia tawakal terhadap Allah. Karena manusia (meskipun diberi kesempurnaan akal) sejatinya adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Dari itu, manusia tidak bisa hanya berpegang teguh atas amal atau upaya yang selama ini ia lakukan. Manusia mesti menggantungkan segala harapannya kepada dzat yang Maha Agung yaitu Allah Swt.

Hamdun *Rahimahullah* berupaya mendefinisikan tawakal, menurutnya, tawakal ialah berpegang teguh kepada Allah.<sup>20</sup>

Tokoh lain seperti Áli al-Rubadzari mengatakan, prinsip tawakal itu ada tiga: *pertama*, jika diberi bersyukur dan jika tidak diberi ia bersabar. *Kedua*, diberi atau tidak diberi maka sama saja bagi dirinya, tidak ada yang berbeda. Ketaatannya terhadap Allah tidak berkurang dan justru semakin bertambah dan bertambah. *Ketiga*, tidak diberi namun dirinya mengupayakan untuk bersyukur karena bagi dirinya apa yang dikehendaki Allah untuk dirinya adalah kebaikan baginya.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam buku Hendro Cahyo Suwarno dikatakan bahwa tawakal adalah melaksanakan segala sesuatu kemudian meyakini bahwa rezeki pasti akan sampai kepada kita.<sup>22</sup>

Pendapat yang penulis utarakan di atas sangat berbeda dengan pendapat yang diutarakan oleh imam al-Qusyairi, beliau mengatakan hati adalah tempat tawakal sedang badan adalah tempat manusia bekerja. Kedua hal itu tidak akan pernah bertentangan apalagi bertolak belakang. Setiap kesulitan itu adalah takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah dan setiap kemudahan adalah kemurahan dari-Nya untuk hamba-hamba-Nya.

Dari itu, penelitian ini akan meneliti secara mendalam bagaimanapun konsep tawakal yang dimaksud oleh imam al-Qusyairi.

## **G. Metodologi Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library search* sebagai metode dalam meneliti. Metode penelitian kepustakaan adalah metode yang hanya hanya membatasi ruang

---

<sup>20</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Buku Sakut Tasawuf dan Tarekat*. (Jakarta: Zaman, 2015), hlm. 139.

<sup>21</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *Buku Saku Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 140.

<sup>22</sup> Hendro cahyo Suwarno, *111 Tips Praktis Berpikir Benar*, (Yogyakarta: Andra Publishing, 2011), hlm. 49.

lingkup kerjanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melibatkan kajian lapangan.<sup>23</sup> Jika ditinjau dari sifat penelitiannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif.

Dalam proses penelitian ini, peneliti mengambil metode penelitian yang bersifat analisis-deskriptif. Hal ini digunakan agar bisa memberikan gambaran data yang ada serta mampu memberi interpretasi. Dalam konteks ini peneliti akan memberikan gambaran serta penguraian lebih dalam berdasarkan analisis terhadap pemikiran Imam Qusyairi terkait tawakal.

#### 1) Sumber Data

Penelitian ini menggabungkan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk lebih terperinci berikut penjelasannya:

- Data Primer

Penelitian ini menggunakan kitab *Risalah al-Qusyairiah* sebagai data primer yang dapat menunjang keberlangsungan penelitian tentang tawakal menurut Imam al-Qusyairi.

- Data Sekunder

Selain data primer, adapun data sekunder yang ikut ambil alih dalam melancarkan penelitian ini yaitu bersumber dari buku-buku, artikel, dan jurnal yang memiliki hubungan dengan judul penelitian ini.

#### 2) Beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tahap pertama dalam penelitian ini yaitu penyusunan *outline* atau daftar isi. Pada tahap ini peneliti membuat kerangka penelitian dan membuat rumusan apa saja yang akan dibahas dan ditelaah secara sistematis.

---

<sup>23</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

- Tahap kedua yaitu memilih dan mengumpulkan referensi (buku, jurnal, artikel ilmiah). Pada bagian ini peneliti berupaya mencari referensi lain yang sangat berkelindan dengan apa yang dibahas dalam penelitian ini.

- Tahap ketiga yakni mengkaji isi buku yang berhubungan dengan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti bekerja menelaah secara mendalam dari setiap referensi yang di dapat terutama pada sumber primer. Setelah seluruh referensi ditelaah, peneliti menandai sub-sub penting yang ada dalam referensi tersebut dan kemudian memasukkannya dalam penelitian ini sebagai penunjang kualitas penelitian.

- Tahap keempat adalah mengklasifikasikan data. Pada bagian ini peneliti mengklasifikasikan data yang telah diperoleh tadi sesuai dengan *outline* yang telah dibuat sebelumnya.

- Tahap kelima yaitu menyusun dan menelaah data. Pada bagian ini peneliti melakukan penyusunan data-data yang sudah masuk dalam bagian bab dan sub bab kemudian peneliti menganalisis data tersebut serta mendeskripsikan secara terperinci.

- Tahap akhir yakni memberi kesimpulan. Pada bagian ini peneliti dituntut untuk menyimpulkan hasil dari penelitian secara keseluruhan.

#### **H. Sistematikan Penulisan**

Secara sistematis, penelitian ini tersusun dari empat bab dan beberapa bagian sub bab yang akan dirinci sebagai berikut:

- Pertama, Bab I. Bab I ini mencakup: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

- Kedua, Bab II. Pada bab ini sudah masuk dalam tinjauan umum tentang tawakal yang mencakup: definisi tawakal, konsep tawakal, tawakal perspektif tasawuf.



- Ketiga, Bab III. Pada bab ini membahas secara khusus tawakal dalam pandangan Imam Qusyairi yang melingkupi: biografi, karya, pendidikan imam al-Qusyairi, tawakal dalam pandangan Imam Qusyairi, dan bagian-bagian tawakal menurutnya.
- Bab IV adalah akhir dari sistematika penulisan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

